

Gothic Style Menggunakan Teknik Distressed Dengan Inspirasi Jaring Laba-Laba

Nabilla Aulia Putri¹, Dini Yanuarmi², Mega Kencana³, Fadri Rahmat⁴

¹ Program Studi Desain Mode, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

¹nabillaauliaputri3104@email.com, ²diniyanuarmi@email.com, ³megakencanasaliman@email.com, ⁴fadrirahmat11@email.com

Abstrak

Penciptaan karya ini bertujuan menerapkan teknik *distressed* dalam perancangan busana *gothic style* yang terinspirasi dari visual jaring laba-laba *family theridiidae*. Inspirasi dipilih karena karakteristik jaring yang tidak beraturan, bertumpuk, dan saling bersilangan sehingga memiliki kesesuaian dengan estetika *gothic* yang menonjolkan kesan gelap, dramatis, dan misterius. Metode yang digunakan meliputi tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahap eksplorasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap jaring laba-laba, studi pustaka, serta eksperimen bahan dan teknik untuk memperoleh karakter visual yang sesuai. Hasil eksperimen bahan dan teknik untuk memperoleh karakter visual yang sesuai. Hasil eksperimen menunjukkan bahwa bahan kaos katun *combed 30s* yang dipadukan dengan teknik *distressed* menghasilkan tekstur yang paling representatif dalam memvisualisasikan bentuk jaring laba-laba. Konsep tersebut kemudian diwujudkan ke dalam tiga kategori busana, yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*, dengan dukungan teknik *distressed*, teknik *sashiko*, teknik *ruffles*, dan lekapan motif sebagai elemen dekoratif. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa penerapan teknik *distressed* mampu mentransformasikan karakter visual jaring laba-laba menjadi identitas desain yang memperkuat estetika *gothic style*, sekaligus menghasilkan karya busana yang memiliki nilai estetis, konseptual, dan fungsional.

Kata Kunci: *Gothic Style*, Jaring Laba-Laba, Teknik *Distressed*, *Fabric Manipulation*.

PENDAHULUAN

Perkembangan industri *fashion* mendorong munculnya berbagai inovasi dalam penciptaan busana yang tidak hanya berorientasi pada fungsi, tetapi juga pada nilai estetika, identitas visual, dan kreativitas desain. Perancangan busana dituntut mampu menghadirkan karya yang memiliki karakter khas melalui eksplorasi bentuk, tekstur, material, maupun teknik pengolahan tekstil. Salah satu gaya yang terus berkembang dalam *fashion* adalah *gothic style*. Gaya ini dikenal dengan penggunaan warna-warna gelap, siluet dramatis, detail dekoratif yang kompleks, serta nuansa misterius dan romantis sehingga mampu memberikan identitas visual yang kuat pada sebuah karya busana.

Dalam proses penciptaan busana, inspirasi dapat diperoleh dari berbagai sumber, salah satunya adalah fenomena alam. Alam memiliki beragam bentuk, struktur, dan pola yang dapat ditransformasikan menjadi konsep desain melalui pendekatan biomimetik (*biomimicry*). Salah satu fenomena alam yang memiliki karakter visual unik adalah jaring laba-laba. Struktur jaring laba-laba, khususnya *family theridiidae*, memiliki susunan benang yang tidak beraturan, saling bertaut, bertumpuk, dan membentuk pola yang kompleks. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam penciptaan ini, karakter visual tersebut memiliki kesesuaian dengan estetika *gothic style* yang identik dengan kesan gelap, dramatis, dan artistik sehingga dipilih sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan karya busana.

Perkembangan penciptaan menunjukkan bahwa eksplorasi struktur alam telah banyak diterapkan sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan material maupun desain tekstil. Penciptaan mengenai struktur jaring laba-laba menjelaskan bahwa konfigurasi benang yang kompleks memiliki nilai estetika sekaligus karakter mekanik yang dapat menjadi inspirasi dalam pengembangan material tekstil berbasis biomimetik. Selain itu, struktur jaring laba-laba dinilai mampu menghasilkan bentuk visual yang unik sehingga berpotensi diterapkan dalam proses perancangan tekstil dan busana.

Di sisi lain, teknik *fabric manipulation* merupakan salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam pengembangan desain busana karena mampu menghasilkan tekstur, dimensi, dan karakter visual baru pada permukaan kain. Manipulasi kain merupakan bagian penting dalam proses desain karena dapat meningkatkan kreativitas, memperkuat konsep desain, serta membangun identitas visual sebuah koleksi busana (Burns, 2022). Penciptaan lain juga menunjukkan bahwa penerapan berbagai teknik manipulasi kain, seperti *smocked tucks*, *slashing*, maupun kombinasi teknik dekoratif, maupun menghasilkan karya busana dengan karakter visual yang lebih inovatif dan bernilai estetis tinggi.

Berdasarkan kajian penciptaan terdahulu, sebagai besar penciptaan berfokus pada pengembangan teknik *fabric manipulation* atau eksplorasi inspirasi visual secara terpisah. Penciptaan mengenai *gothic style* umumnya menitikberatkan pada

karakter gaya, penggunaan warna, maupun elemen dekoratif, sedangkan penciptaan mengenai jaring laba-laba lebih banyak membahas struktur biologis dan karakter mekaniknya. Hingga saat ini masih terbatas penciptaan yang mentransformasikan karakter visual jaring laba-laba *family theridiidae* ke dalam penciptaan busana *gothic style* melalui penerapan teknik *distressed* sebagai identitas utama desain. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang menjadi dasar pelaksanaan penciptaan ini.

Kebaruan (*novelty*) terdapat pada penerapan teknik *distressed* jenis *fraying* untuk mentransformasikan karakter visual jaring laba-laba *family theridiidae* menjadi tekstur utama pada permukaan busana. Teknik tersebut dipadukan dengan teknik *sashiko*, teknik *ruffles*, dan lekapan mote untuk memperkuat visualisasi struktur jaring laba-laba sehingga menghasilkan karakter *gothic style* yang lebih ekspresif. Konsep tersebut diwujudkan ke dalam tiga kategori busana, yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*, sehingga menghasilkan karya yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga menunjukkan inovasi dalam eksplorasi tekstil.

Berdasarkan uraian tersebut, penciptaan ini bertujuan menerapkan teknik *distressed* pada penciptaan busana *gothic style* yang terinspirasi dari jaring laba-laba *family theridiidae*. Hasil penciptaan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan desain mode melalui pemanfaatan inspirasi alam dan inovasi *fabric manipulation*, serta menjadi referensi bagi pengembangan karya busana yang memiliki identitas visual, nilai estetika, dan nilai konseptual yang kuat.

METODE

Tahap Penciptaan

Penciptaan ini menggunakan metode penciptaan karya (*practice-based research*) yang berorientasi pada proses eksplorasi, perancangan, dan perwujudan karya busana. Metode ini dipilih karena mampu mengintegrasikan kajian teoritis dengan proses kreatif sehingga menghasilkan karya yang sesuai dengan konsep dan tujuan penciptaan.

1. Tahap Eksplorasi

Pada tahap awal melakukan observasi langsung terhadap jaring laba-laba *family theridiidae* di peternakan burung puyuh di Simpang Sugiran, Kabupaten Lima Puluh Kota. Observasi bertujuan mengidentifikasi karakter visual jaring berupa struktur benang yang tidak beraturan, saling bertumpuk, serta membentuk komposisi ruang yang kompleks. Data hasil observasi kemudian diperkuat melalui studi pustaka mengenai *gothic style*, teori desain busana, dan teknik *distressed* sebagai landasan konseptual penciptaan. Selanjutnya dilakukan eksperimen terhadap beberapa jenis kain untuk menentukan material yang mampu menghasilkan efek *fraying* sesuai dengan karakter visual jaring laba-laba.

2. Tahap Perancangan

Proses mengolah hasil eksplorasi menjadi konsep desain, tahap ini meliputi penyusunan *moodboard*, penentuan palet warna, pengembangan alternatif desain, pemilihan desain terbaik, pembuatan ilustrasi busana, serta penyusunan pola sebagai acuan proses produksi. Konsep yang dihasilkan kemudian diterapkan pada tiga kategori busana, yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*.

3. Tahap Perwujudan

Proses merealisasikan desain menjadi karya busana, proses ini meliputi pembuatan pola skala 1:1, pemotongan bahan, penerapan teknik *distressed*, penyambungan bagian-bagian busana, pemasangan *lining*, aplikasi teknik *sashiko*, teknik *ruffles*, dan lekapan mote, hingga proses *finishing*. Setelah seluruh karya selesai, dilakukan evaluasi untuk menilai kesesuaian antara konsep, penerapan teknik, nilai estetika, serta kualitas hasil akhir.

Metode Penyelesaian Masalah

Permasalahan penciptaan ini adalah bagaimana mentransformasikan karakter visual jaring laba-laba *family theridiidae* ke dalam penciptaan busana *gothic style* melalui penerapan teknik *distressed*. Penyelesaian masalah dilakukan dengan mengidentifikasi karakter visual jaring laba-laba sebagai sumber inspirasi, kemudian melakukan eksperimen terhadap beberapa material tekstil menggunakan teknik *distressed*. Hasil eksperimen terhadap beberapa material tekstil menggunakan teknik *distressed*. Hasil eksperimen menjadi dasar dalam menentukan material dan teknik yang paling sesuai untuk membentuk tekstur menyerupai jaring laba-laba.

Konsep yang telah diperoleh diterapkan pada proses perancangan dan diwujudkan menjadi tiga kategori busana. Seluruh proses dievaluasi berdasarkan kesesuaian konsep, keberhasilan penerapan teknik, kualitas konstruksi busana, serta nilai estetika yang dihasilkan. Pendekatan ini memastikan bahwa karya yang dihasilkan tidak hanya memenuhi aspek visual, tetapi juga mencerminkan karakter *gothic style* yang menjadi tujuan penciptaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan karya busana ini berangkat dari observasi terhadap jaring laba-laba *family theridiidae* yang memiliki karakter visual berupa susunan benang tidak beraturan, saling bertumpuk, dan membentuk struktur ruang yang kompleks. Karakteristik tersebut dipilih sebagai sumber inspirasi karena memiliki kesamaan dengan estetika *gothic style*, yaitu menampilkan kesan gelap, misterius, dramatis, dan artistik. Konsep penciptaan kemudian diwujudkan melalui penerapan teknik *distressed* sebagai elemen utama pembentuk tekstur yang menyerupai struktur jaring laba-laba.

Selain teknik *distressed*, penciptaan ini mengombinasikan teknik *sashiko*, teknik *ruffles*, dan lekapan mote sebagai elemen pendukung untuk memperkuat karakter visual karya. Kombinasi berbagai teknik tersebut menghasilkan tekstur yang lebih

dinamis sehingga mampu merepresentasikan bentuk jaring laba-laba dalam bentuk busana. Konsep tersebut diterapkan pada tiga kategori busana yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*.

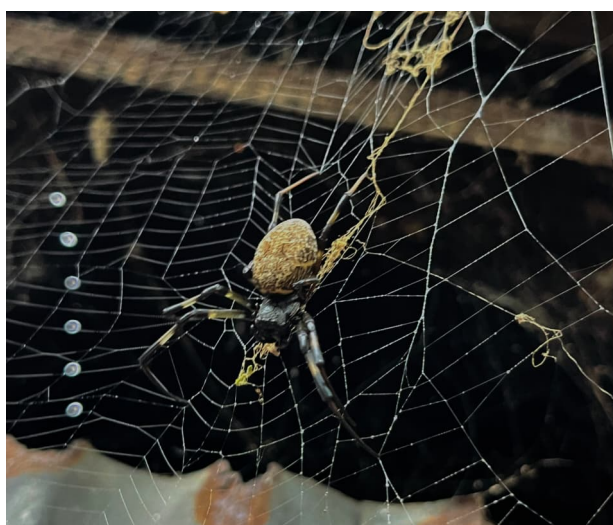
1. Hasil Eksplorasi Sumber Ide

Tahap eksplorasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap jaring laba-laba *family theridiidae* di peternakan burung puyuh yang berlokasi di Simpang Sugiran, Kabupaten Lima Puluh Kota. Hasil observasi menunjukkan bahwa jaring laba-laba memiliki struktur benang yang tidak beraturan, saling bertaut, bertumpuk, serta membentuk pola tiga dimensi yang kompleks. Karakter visual tersebut menjadi sumber inspirasi utama dalam penciptaan karya busana *gothic style*.

Selain observasi lapangan, dilakukan studi pustaka mengenai karakteristik *gothic style*, teori desain, *fabric manipulation*, dan teknik *distressed*. Hasil kajian menunjukkan bahwa karakter visual jaring laba-laba memiliki kesesuaian dengan estetika *gothic style* yang identik dengan nuansa misterius, dramatis, dan artistik. Oleh karena itu, struktur jaring laba-laba ditransformasikan menjadi elemen visual utama pada siluet, tekstur, detail dekoratif, serta komposisi busana.



Gambar 1. Observasi jaring laba-laba *family theridiidae* di peternakan puyuh



Gambar 2. Jaring laba-laba *family theridiidae*

2. Hasil Eksperimen Teknik Distressed

Eksperimen dilakukan terhadap dua jenis material tekstil yaitu kaos katun *combed 30s* dan bahan rajut, menggunakan teknik *distressed* untuk memperoleh karakter tekstur yang paling mendekati struktur jaring laba-laba. Setiap material diberikan perlakuan menggunakan teknik *distressed* dengan metode *fraying* sehingga menghasilkan efek serat yang terurai.

Eksperimen dilakukan pada bahan kaos katun *combed 30s* dengan menerapkan teknik penarikan serat kain. Hasil eksperimen menunjukkan bahwa bahan kaos katun *combed 30s* menghasilkan serat yang halus, elastis, dan mudah terurai sehingga membentuk tekstur yang menyerupai karakter visual jaring laba-laba kusut *family theridiidae*.



Gambar 3. *Before dan after* eksperimen teknik *distressed* bahan kaos katun *combed 30s*

Eksperimen selanjutnya dilakukan pada bahan rajut dengan menerapkan teknik penarikan serat kain. Hasil eksperimen menunjukkan bahwa bahan rajut menghasilkan serat yang lebih kasar, tebal, dan kurang terurai, sehingga tekstur yang terbentuk tidak mampu merepresentasikan karakter visual jaring laba-laba kusut *family theridiidae*.



Gambar 4. *Before dan after* eksperimen teknik *distressed* bahan rajut

Berdasarkan hasil eksperimen, kain katun *combed 30s* menghasilkan serat yang lebih mudah terurai sehingga mampu membentuk tekstur yang menyerupai struktur benang jaring laba-laba. Oleh karena itu, material tersebut dipilih sebagai bahan utama dalam proses penciptaan karya.

3. Hasil Perancangan Busana

Hasil eksplorasi kemudian ditransformasikan ke dalam proses perancangan melalui penyusunan *moodboard*, penentuan palet warna, pengembangan siluet, serta pembuatan alternatif desain. Warna hitam dipilih sebagai warna dominan karena mampu merepresentasikan karakter *gothic style*, sedangkan warna *maroon* digunakan sebagai warna pendukung untuk memberikan aksen mewah dan romantis yang menjadi salah satu karakteristik gaya *gothic*. Serta sentuhan warna *silver* diaplikasikan pada detail tertentu sebagai aksen dekoratif untuk memberikan efek kontras dan mempertegas tekstur yang terinspirasi dari jaring laba-laba. Pengembangan desain dilakukan dengan mempertimbangkan keseimbangan antara fungsi, estetika, dan karakter visual jaring laba-laba.



Gambar 5. Moodboard

Tahap ini menghasilkan tiga desain busana yang mewakili kategori *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*. Masing-masing desain memiliki karakteristik yang berbeda, namun tetap mempertahankan identitas visual yang berasal dari struktur jaring laba-laba dan penerapan teknik *distressed*.

Gambar 6. Desain *ready to wear*

Desain *ready to wear* merupakan hasil pengembangan konsep *gothic style* inspirasi jaring laba-laba yang mengutamakan keseimbangan antara nilai estetika dan fungsi. Desain ini dipilih karena mampu merepresentasikan karakter *gothic* melalui siluet yang tegas, penggunaan warna gelap, serta penerapan teknik *distressed* sebagai elemen utama. Detail jaring laba-laba divisualisasikan secara sederhana sehingga tetap menarik secara visual tanpa mengurangi kenyamanan dan kemudahan penggunaan sebagai busana siap pakai.

Gambar 7. Desain *ready to wear deluxe*

Desain *ready to wear deluxe* merupakan pengembangan dari kategori *ready to wear* dengan penambahan detail dan teknik pengerjaan yang lebih kompleks. Desain terpilih menampilkan eksplorasi bentuk jaring laba-laba yang lebih dominan melalui kombinasi tekstur, detail dekoratif, dan penerapan teknik *distressed* yang lebih bervariasi. Penggunaan material dan penyelesaian yang lebih teliti menghasilkan tampilan yang lebih eksklusif, namun tetap mempertahankan fungsi sebagai busana siap pakai premium.

Gambar 8. Desain *haute couture*

Desain *haute couture* dipilih sebagai representasi tertinggi dari konsep penciptaan karya. Desain ini menampilkan eksplorasi bentuk, siluet, dan detail artistik yang lebih kompleks untuk memperkuat karakter *gothic style*. Inspirasi jaring laba-laba diwujudkan melalui pengolahan tekstur, detail dekoratif, dan penerapan teknik *distressed* secara maksimal sehingga menghasilkan busana dengan nilai estetika yang tinggi. Setiap detail dikerjakan secara cermat untuk menciptakan karya yang eksklusif, unik, serta mampu menampilkan karakter *gothic* yang dramatis, elegan, dan berkarakter kuat.

Pembahasan

Hasil penciptaan menunjukkan bahwa karakter visual jaring laba-laba *family theridiidae* dapat ditransformasikan ke dalam penciptaan busana *gothic style* melalui penerapan teknik *distressed*. Struktur jaring yang tidak beraturan, saling bertaut, dan membentuk tekstur tiga dimensi diterapkan pada detail busana melalui pengolahan garis, tekstur, dan komposisi desain sehingga menghasilkan identitas visual yang sesuai dengan konsep penciptaan.

Teknik *distressed* menjadi elemen utama dalam membentuk efek *fraying* yang menyerupai benang jaring laba-laba. Penerapan teknik tersebut dipadukan dengan teknik *sashiko*, teknik *ruffles*, dan lengkapan *mote* sehingga menghasilkan tekstur yang lebih dinamis dan memperkuat karakter *gothic style*. Penggunaan warna hitam sebagai warna dominan, dipadukan dengan *maroon*, serta aksan *silver* dengan siluet *A-Line*, semakin mendukung kesan misterius, dramatis, dan elegan pada karya busana.

Konsep tersebut diwujudkan ke dalam tiga kategori busana, yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*. Meskipun memiliki tingkat kompleksitas yang berbeda, ketiganya tetap menunjukkan konsistensi konsep melalui penerapan teknik *fabric manipulation*, pemilihan material, dan pengembangan detail yang terinspirasi dari struktur jaring laba-laba.

Secara keseluruhan, hasil penciptaan menunjukkan bahwa teknik *distressed* efektif digunakan untuk mentransformasikan karakter visual jaring laba-laba *family theridiidae* ke dalam karya busana *gothic style*. Penciptaan ini membuktikan bahwa fenomena alam dapat menjadi sumber inspirasi yang menghasilkan karya busana inovatif dengan identitas visual yang kuat.



Gambar 9. Hasil karya *ready to wear*

Whispers of web merupakan koleksi *ready to wear* yang mengangkat konsep *gothic style* dengan inspirasi visual jaring laba-laba. Konsep ini diwujudkan melalui penerapan teknik *distressed* secara *handmade* untuk menghasilkan tekstur menyerupai jaring laba-laba yang menjadi identitas utama koleksi.

Busana menggunakan siluet *A-Line* ukuran standar M yang terdiri atas *blouse*, korset, rok *layer* pertama, dan rok *layer* kedua. Material utama yang digunakan meliputi katun rayon, brokat, batik *remekan*, dan kaos katun *combed* 30s. Teknik *distressed* diterapkan pada bagian lengan dan rok *layer* kedua, sedangkan detail *ruffles*, *layering*, dan *lace-up* memperkuat karakter *gothic*. Perpaduan warna hitam dan *maroon* memberikan kesan misterius, elegan, serta menonjolkan visual jaring laba-laba.

Nilai kebaruan karya terletak pada perpaduan batik *remekan* sebagai wastra nusantara dengan teknik *distressed*, sehingga menghasilkan tekstur dan karakter visual yang unik pada setiap busana. Koleksi ini ditujukan bagi perempuan dewasa muda yang menyukai *fashion* berkarakter dengan sentuhan budaya dan estetika modern.

Penerapan prinsip desain meliputi *unity* melalui konsistensi teknik *distressed* dan perpaduan warna, *balance* pada komposisi asimetris, *rhythm* melalui pengulangan garis menyerupai jaring laba-laba, serta *harmony* dari keselarasan material dan detail dekoratif. *Point of interest* terletak pada visual jaring laba-laba berbahan kaos katun *combed* 30s warna *maroon* pada bagian lengan dan rok *layer* kedua sebagai elemen dominan yang memperkuat identitas koleksi *whispers of web*.



Gambar 10. Hasil karya *ready to wear deluxe*

Entangled Elegance merupakan koleksi *ready to wear deluxe* yang mengembangkan konsep *gothic style* dengan inspirasi visual jaring laba-laba yang lebih kompleks melalui jalinan benang, tekstur, dan *layering*. Konsep ini diwujudkan melalui penerapan teknik *distressed*, *sashiko*, dan *ruffles* yang menghasilkan tampilan artistik dengan karakter visual yang kuat namun tetap fungsional.

Busana menggunakan siluet *A-Line* ukuran standar M yang terdiri atas *blouse*, *vest*, korset, rok *layer* pertama, dan rok *layer* kedua. Material yang digunakan meliputi *jacquard*, *brokat*, *tulle*, batik *remekan*, dan kaos katun *combed 30s*. Teknik *distressed* diterapkan pada lengan, punggung *vest*, dan rok *layer* kedua untuk membentuk visual jaring laba-laba, sedangkan teknik *sashiko* menggunakan benang sulam DMC size 5 warna *maroon* memperkuat tekstur dan detail dekoratif. Perpaduan warna hitam dan *maroon* mempertegas karakter *gothic* yang misterius, elegan, dan dramatis.

Nilai kebaruan karya terletak pada perpaduan batik *remekan* sebagai wastra nusantara dengan teknik *distressed* dan *sashiko*, sehingga menghasilkan karakter visual yang unik pada setiap busana. Proses penciptaan diawali dengan observasi struktur jaring laba-laba, kemudian ditransformasikan melalui eksplorasi teknik, *layering*, dan siluet *A-Line* menjadi busana *ready to wear deluxe* yang memiliki nilai estetika dan artistik tinggi.

Penerapan prinsip desain meliputi *unity* melalui konsistensi teknik *distressed*, *sashiko*, dan *ruffles*, *balance* pada komposisi asimetris yang tetap harmonis, *rhythm* melalui pengulangan garis dan tekstur menyerupai jaring laba-laba, serta *harmony* melalui keselarasan material dan warna. *Point of interest* terletak pada visual jaring laba-laba di bagian lengan, punggung *vest*, dan rok *layer* kedua yang dipertegas dengan teknik *sashiko*, sehingga menjadi elemen dominan yang memperkuat identitas koleksi *entangled elegance*.



Gambar 11. Hasil karya *haute couture*

The web reigns merupakan koleksi *haute couture* yang menjadi puncak eksplorasi *gothic style* dengan inspirasi visual jaring laba-laba. Konsep ini diwujudkan melalui penerapan teknik *distressed*, *sashiko*, *ruffles*, dan lekapan mote sehingga menghasilkan busana dengan karakter artistik, mewah, dan eksklusif.

Busana menggunakan siluet *A-Line* ukuran standar M yang terdiri atas *blouse*, *vest*, *veil*, korset, rok *layer* pertama, dan rok *layer* kedua. Material utama meliputi *jacquard*, *chantilly lace*, *tulle*, batik *remekan*, dan kaos katun *combed 30s*. Teknik *distressed* diterapkan pada lengan dan rok *layer* kedua untuk membentuk visual jaring laba-laba, sedangkan teknik *sashiko*, lekapan mote, serta aksesoris rantai memperkuat karakter *gothic*. Perpaduan warna hitam, *maroon*, dan silver menghasilkan kesan misterius, elegan, dan dramatis.

Nilai kebaruan karya terletak pada perpaduan batik *remekan* sebagai wastra nusantara dengan teknik *distressed* dalam busana *haute couture*, sehingga menghasilkan karakter visual yang unik dan eksklusif. Penerapan prinsip desain meliputi *unity* melalui konsistensi teknik *distressed*, *sashiko*, *ruffles*, lekapan mote, serta perpaduan warna hitam, *maroon*, dan silver. *Balance* diwujudkan melalui komposisi asimetris yang tetap proporsional. *Rhythm* tercipta dari pengulangan garis dan tekstur menyerupai jaring laba-laba, sedangkan *harmony* terlihat pada keselarasan material, teknik, warna, dan detail dekoratif. *Point of interest* terletak pada visual jaring laba-laba pada lengan dan rok *layer* kedua yang dipertegas dengan teknik *sashiko*, lekapan mote, serta aksesoris rantai sebagai identitas koleksi *the web reigns*.

KESIMPULAN

Penciptaan ini berhasil mentransformasikan karakter visual jaring laba-laba *family theridiidae* ke dalam penciptaan busana *gothic style* melalui penerapan teknik *distressed*. Karakter jaring yang tidak beraturan, saling bertaut, dan membentuk tekstur tiga dimensi berhasil diwujudkan melalui pengolahan tekstur, siluet, warna, material, dan detail dekoratif pada tiga kategori busana, yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*. Penerapan teknik *distressed* yang dipadukan dengan teknik *sashiko*, teknik *ruffles*, dan lekapan mote maupun memperkuat karakter visual *gothic style* sekaligus merepresentasikan struktur jaring laba-laba secara estetis. Dengan demikian, tujuan penciptaan untuk menciptakan karya busana yang mengadaptasi karakter visual jaring laba-laba *family theridiidae* sebagai sumber inspirasi telah tercapai. Penciptaan ini menunjukkan bahwa eksplorasi fenomena alam melalui penerapan teknik *fabric manipulation* dapat menghasilkan karya busana yang inovatif, memiliki identitas visual yang kuat, serta memberikan alternatif pengembangan desain pada bidang mode.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. Atas segala rahmat, karunia, dan pertolongan-Nya sehingga penciptaan ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dini Yanuarmi, S.Sn., M.Sn. selaku dosen pembimbing yang telah memberi arahan, bimbingan, masukan, dan motivasi selama proses penciptaan dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Dr. Dra. Mega Kencana M.Sn. dan Bapak Fadri

Rahmat, S.Ds., M.Sn. selaku dosen penguji atas saran, kritik, dan masukan yang membangun sehingga penciptaan ini menjadi lebih baik. Penulis juga mengucapkan teima kasih kepada keluarga, teman-teman, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan doa selama proses penciptaan hingga artikel ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Burns, A. (2022). *Rethinking Fabric: The Application Of Fabric Manipulation Techniques In Fashion Design Education*. *Intenasional Journal Of Art & Design Education*, 41(1), 66-80. <https://doi.org/10.1111/jade.12375>
- Evans, T. (2003). *The Art Of Manipulating Fabric*. Krause Publications.
- Fahnny, D. A. N., & Suciati. (2020). Teknik *Distressed Manipulation* Pada *Art Fashion*. *Da Moda: Jurnal Seni Dan Desain*, 2(1), 7-13. <https://doi.org/10.35886/damoda.v2i1.108>
- Fernandi, R. A. R., & Ruhidawati, C. (2021). Penerapan *Ruffles* Sebagai *Fabric Manipulation* Pada Busana Pesta. *Teknobuga: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 9(1), 52-59. <https://doi.org/10.15294/teknobuga.v9i1.24741>
- Gertsch, W. J. (1979). *American Spiders* (2nd ed.). Van Nostrand Reinhold.
- Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Steele, V. (2008). *Gothic: Dark Glamour*. Yale University Press.
- Susiana, (2022). Pengaplikasian Teknik *Smocking* Pada Busana *Demi-Couture*. *Moda: The Fashion Journal*, 4(1), 39-51.
- Tomita, J. (2019). *Fashion Design Process and Practice*. Bloomsbury Publishing.
- Wahab, N. F. A. (2022). *Using Fabric Mnipulation As An Important Aspect Of Zero Waste Fashion Implementing Fashion Susrainability*. *International Journal Of Design and Fashion Studies*, 5(2), 1-37.
- Wolff, J. O., & Gorb, S. N. (2013). *Spider Webs and Their Biological Functions*. In *Sipder Ecophysiology* (pp. 1999-210). Springer.
- Zahro, S., Towoliu, S. N. F., & Mustikasari, H. (2025). *Fabric Manipulation Terinspirasi Film Dream Sebagai Konsep Desain Fashion*. *BAJU: Journal Of Fashion and Textile Design Unesa*, 6(1), 136-147. <https://doi.org/10.26740/baju.v6n1.p136-147>